



**REPRESENTASI HAK-HAK KAUM DIFABEL DALAM FILM
“WHAT THEY DON’T TALK ABOUT WHEN THEY TALK ABOUT
LOVE”**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial Bidang Ilmu Komunikasi*

Diajukan Oleh

Nama : Leily Nurdiani

NIM : 1106015080

Peminatan : Komunikasi Massa



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

2016

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

PERNYATAAN BUKAN PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Leily Nurdiani
NIM : 1106015080
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Komunikasi Massa
Judul Skripsi : "Representasi Hak-Hak Difabel Dalam Film *What They Don't Talk About When They Talk About Love*"

Demi Allah SWT, dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul tersebut di atas adalah benar-benar hasil penelitian saya dan BUKAN PLAGIAT. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi saya ini adalah PLAGIAT, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggung jawabkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 20 November 2016

Yang menyatakan,



Leily Nurdiani

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Representasi Hak-Hak Kaum Difabel Dalam Film
*“What They Don’t Talk About When They Talk About
Love”*

Nama : Leily Nurdiani
NIM : 1106015080
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Komunikasi Massa

Telah diperiksa dan disetujui
Untuk mengikuti ujian skripsi oleh:

Pembimbing I



Said Ramadhan, S.Sos, M.Si

Tanggal: 15/11/16

Pembimbing II



Dra. Tellys Corliana, M.hum

Tanggal: 14/11/16

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR HAMKA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : "Representasi Hak-Hak Kaum Difabel Dalam Film *What They Don't Talk About When They Talk About Love*"

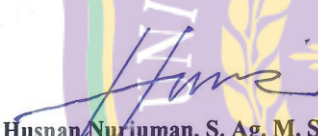
Nama : Leily Nurdiani

NIM : 1106015080


Program Studi : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Komunikasi Massa

Telah dipertahankan di hadapan penguji pada sidang skripsi yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 November 2016, dan dinyatakan LULUS.


Husnan Nurjuman, S. Ag. M. Si
Penguji I


Tanggal: 15/12/2016


Dini Wahdiyati, S.Sos, M. I.Kom
Penguji II

Tanggal: 16/12/2016


Said Ramadhan, S.Sos., M.Si
Pembimbing I

Tanggal: 17/12/16


Dra. Tellys Corliana, M.Hum.
Pembimbing II

Tanggal: 17/12/2016

Mengetahui,
Dekan


Said Ramadhan, S.Sos., M.Si

ABSTRAK

Judul Skripsi : Representasi hak-hak kaum difabel dalam film *What They Don't Talk About When They Talk About Love*.
Nama : Leily Nurdiani
NIM : 1106015080
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Komunikasi Massa
Halaman : 133 Halaman + xviii + 7 Tabel + 4 Gambar + 43 halaman lampiran + 4 Referensi + 9 Situs

Kata difabel merupakan serapan dari bahasa Inggris *diffable* yang merupakan singkatan dari *differently able people*, atau *differently ability*. Jadi difabel adalah orang yang mempunyai kemampuan berbeda. Film *What They Don't Talk About When They Talk About Love* bercerita tentang kompleksitas hubungan cinta yang muncul pada penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana hak-hak kaum difabel direpresentasikan di dalam film *What They Don't Talk About When They Talk About Love* dan faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan metode analisis isi kualitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis adegan dan dialog yang dianggap mewakili penggambaran hak-hak kaum difabel yang direpresentasikan di dalam film. Dengan menggunakan teori representasi dan teori film, peneliti mengkaji representasi hak-hak kaum difabel dalam film *What They Don't Talk About When They Talk About Love* garapan Mouly Surya.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat adanya representasi kaum difabel dalam film *What They Don't Talk About When They Talk About Love* yang merepresentasikan para penyandang difabel sama dengan dalam konvensi hak-hak disabilitas. Ada dua faktor dominan yang mempengaruhi adanya representasi difabel dalam film *What They Don't Talk About When They Talk About Love*. Pertama, faktor *internal*, dimana ide cerita dilatarbelakangi dari pengalaman pribadi sutradara dan penulis naskah film. Kedua, faktor yang merupakan pengaruh dari lingkungan sekitar, dan hasil dari interaksi sosial yang dilakukan sutradara, penulis naskah dan produser film *What They Don't Talk About When They Talk About Love*.

Penelitian mendatang, diharapkan mampu mengkaji mengenai resistensi difabel dalam film ini dengan kajian yang lebih mendalam dengan menggunakan teori kritis.

Key Word: *Representasi, Difabel, Hak-hak disabilitas, Teori Film, Film What They Don't Talk About When They Talk About Love.*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr, Wb...

Tidak ada kata yang pantas untuk memulai pengantar ini selain puji serta syukur Penulis kepada Allah SWT yang telah memberikan berbagai nikmat dan kekuatan, sehingga Penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Meskipun ada kendala di tengah jalan yang kadang menjadi beban pikiran dan penghambat proses. Tetapi semua itu Penulis jadikan sebagai suatu pembelajaran dan pengalaman yang sangat berharga.

Shalawat serta salam tak lupa Penulis panjatkan kepada suri tauladan baginda Muhammad Saw, beserta keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya. Yang telah memperjuangkan islam, sehingga kita bisa meneruskan ajarannya dan hidup dalam bimbingan warisannya, yaitu: Al-qur'an dan Hadist.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada program studi Komunikasi Massa Fakultas ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dengan Judul skripsi "*Representasi Kaum Difabel dalam film What They Don't Talk About When They Talk About Love*"

Dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya banyak sekali bantuan yang Penulis dapatkan dari berbagai pihak. Baik dukungan materil maupun non materil. Sebab itu, sudah selayaknya Penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada beliau semua, terutama kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta, Bapak dan Ema, terima kasih dukungan kepercayaan, pengorbanan jasa, serta tulus doanya selama ini., I Love you, Two! ☺

2. Adik-adikku Afif Fathurrahman, Taufiqurrahman, Iffatul Muslimah, Dan seluruh keluarga besar, keluarga Abah-Ema Kuningan dan Keluarga besar Oyot h. Samit dan Oyot hj. Enon. Love you All.
3. Bapak Said Ramadhan, S.Sos. M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Hamka, sekaligus dosen pembimbing yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Sri Mustika, M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosisal Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA)
5. Ibu Dini Wahdiyati, S.Sos., M.I.Kom., selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosisal Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA).
6. Ibu Dra. Tellys Corliana, M.Hum., selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih banyak, bu atas waktu dan ilmunya.
7. Untuk semua Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Sosisal Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) yang tidak bisa disebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat penulis kepada Bapak Ibu, terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Ibu semuanya.
8. Mas Rama Adi, Produser film *What They Don't Talk About When They Talk About Love* selaku Informan Kunci dalam wawancara.
9. Amira Rifka Meuthia, Teman seperjuangan, temen dari yang susah bareng sampai akhirnya kita bisa senyum bareng juga, akhirnya ya, alhamdulillah

☺

10. Ummi Lailah yang sudah membantu dan mengantar penulis untuk wawancara, terima kasih banyak ya, Moy. Ica, pipin, ka shita, okta dan teman-teman Fisip 2011 semuanya, terima kasih, terima kasih.
11. Teman-teman angkatan 9 SMP dan SMAIT YAPIDH. Terima Kasih semuanya. Love You all.

Penulis hanya bisa membalas dengan doa dan doa, semoga semua pihak yang telah memberi perhatian dan membantu atas kelancaran penulisan Skripsi ini mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT, serta hajatnya dikabulkan, dan mohon maaf apabila dalam penulisan Penulis mengakui banyak sekali kekurangan dalam Skripsi ini. Oleh karena itu, kritikan dan masukan yang konstruktif sangat Penulis harapkan bagi siapa saja yang ingin membantu untuk menyempurnakannya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Bekasi, 13 November 2016

Leily Nurdiani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIAT	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
 BAB I: PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	20
1.3. Pembatasan Masalah	20
1.4. Tujuan Penelitian	20
1.5. Kontribusi Penelitian	21
1.5.1. Kontribusi Akademis	21
1.5.2. Kontribusi Metodologis.....	21
1.5.3. Kontribusi Sosial	22
1.6. Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian	22
1.7. Sistematika Penulisan	22

BAB II: KERANGKA TEORI

2.1. Paradigma Konstuktivisme	24
2.2. Hakekat Komunikasi.....	28
2.2.1. Definisi Komunikasi	29
2.2.2. Fungsi Komunikasi	30
2.2.3. Konteks-konteks Komunikasi	33
2.2.4. Model Komunikasi	35
2.2.5. Elemen-elemen Komunikasi	36
2.3. Komunikasi Massa	38
2.3.1. Definisi Komunikasi Massa	39
2.3.2. Fungsi Komunikasi Massa	42
2.3.3. Elemen Komunikasi Massa.....	45
2.3.4. Bentuk-bentuk Komunikasi Massa	48
2.3.4. Karakteristik Komunikasi Massa	49
2.4. Media Massa.....	51
2.5. Film	55
2.5.1. Karakteristik Film	56
2.5.2. Jenis Film	57
2.5.3. Kriteria Film	59
2.6. Difabel	60
2.7. Representasi	65
2.8. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya representasi dalam film <i>What They Don't Talk About When They Talk About Love</i>	70
2.9. Analisis Isi	70
2.10. Teori Film	75

2.11. Teori Isi.	78
-----------------------	----

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian	80
3.1.1. Pendekatan Penelitian	80
3.1.2. Jenis Penelitian	81
3.1.3. Metode Penelitian	81
3.2. Pemilihan Media	82
3.3. Penentuan Informan.	83
3.4. Unit Analisis dan Unit Pengamatan.	83
3.5. Metode Pengumpulan Data.	83
3.5.1. Metode Observasi.	83
3.5.2. Wawancara.	84
3.5.3. Studi Pustaka.	84
3.6. Teknik Analisis Data	85
3.6. Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian	85

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Cinesurya Film	87
4.1.1. Gambaran Umum film <i>What They Don't Talk About When They Talk About Love</i>	88
4.1.2. Para sineas dibalik film <i>What They Don't Talk About When They Talk About Love</i>	91
4.1.3. Penghargaan yang pernah diraih film <i>What They Don't Talk About When They Talk About Love</i>	94
4.1.4. Sinopsis Film <i>What They Don't Talk About When They Talk About</i>	

<i>Love</i>	95
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian	97
4.2.1. Analisis isi Kualitatif Terhadap Representasi Disabilitas Dalam Film	
<i>What They Don't Talk About When They Talk About Love</i>	97
4.2.2. Faktor yang mempengaruhi sutradara dalam merepresentasikan	
difabel pada film <i>What They Don't Talk About When They Talk</i>	
<i>About Love</i>	113
4.3. Pembahasan	118
4.3.1. Representasi difabel dalam film <i>What They Don't Talk About When</i>	
<i>They Talk About Love</i> dan keterkaitannya dengan teori representasi ...	118
4.3.2. Keterkaitan Teori film dengan Representasi dalam film <i>What They</i>	
<i>Don't Talk About When They Talk About Love</i>	127
BAB V : PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	132
5.2. Rekomendasi.	133
DAFTAR PUSTAKA	xv

LAMPIRAN DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Tabel Paradigma Konstruktivi	26
Tabel 3.1 : Tabel Jadwal Penelitian	82
Tabel 4.1: Representasi Difabel Dalam Film <i>What They Don't Talk About</i> atas hak untuk hidup	94
Tabel 4.2 : Representasi Difabel dalam film <i>What They Don't Talk About</i> atas hak Kebebasan dan keamanan penyandang disabilitas96
Tabel 4.3 : Representasi Difabel dalam film <i>What They Don't Talk About</i> atas hak Hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat 98
Tabel 4.4 : Representasi Difabel dalam film <i>What They Don't Talk About</i> atas hak Mendapat penghormatan terhadap rumah dan keluarga	102
Tabel 4.5 : Representasi Difabel dalam film <i>What They Don't Talk About</i> atas hak Mendapat pendidikan	110
Tabel 4.6 : Representasi Difabel dalam film <i>What They Don't Talk About</i> atas hak Mendapat Kesehatan	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Model Komunikasi Tubbs dan Moss	31
Gambar 4.1 : Cover Film <i>What They Don't Talk About</i>	84
Gambar 4.2 : Mouly Surya, Sutradara dan Penulis Naskah	60
Gambar 4.3 : Rama Adi, Produser Film	111



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu unsur yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Berada dimanapun kita baik sadar ataupun tidak, komunikasi telah menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Komunikasi pulalah yang menentukan kualitas hidup manusia. Karena komunikasi merupakan unsur paling penting bagi manusia.

Komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) dengan orang lain (komunikan) secara langsung ataupun tatap muka (*face to face*) atau melalui media (*mediated*) dengan tujuan tertentu atau untuk menciptakan efek tertentu. Pikiran bisa menjadi ide, informasi, ajakan, himbuan, nasehat dan lain sebagainya. (Effendy, 2007:11).

Salah satu bagian dari ilmu komunikasi yang sedang berkembang pesat adalah komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi dengan menggunakan media massa (Effendy, 2007:20). Media massa dibagi menjadi dua yaitu media cetak dan media elektronik. Media massa cetak terdiri dari surat kabar, tabloid, dan lain-lain, sedangkan media media massa elektronik terdiri dari radio, film, televisi, dan lain-lain.

Pada era reformasi seperti saat ini, media massa telah menjadi suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dalam kehidupannya, manusia membutuhkan informasi untuk menunjang proses interaksi dengan manusia lain. Informasi

yang dibutuhkan oleh manusia tersebut dapat diperoleh dari media massa yang setiap harinya memproduksi dan menyebarkan informasi tersebut melalui berbagai bentuk media informasi yang tergolong ke dalam media massa umum. Mulai dari media cetak, media elektronik hingga media online.

Media massa tidak hanya merupakan sebuah kekuatan potensial, tetapi juga merupakan agen sosialisasi untuk menyampaikan nilai-nilai yang telah disepakati bersama dengan penyampaian yang komunikatif dan persuasif. Film hadir sebagai bagian dari komunikasi massadan muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan industri. Film menjadi bagian dari media massa yang modern, budayamassa yang populer, dan menjadi salah satu media massa yang mudah digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan. Para insan perfilman mencurahkan segenap kemampuannya demi menghasilkan sebuah karya yang dapat diterima oleh penonton.

Film yang dianggap oleh banyak orang sebagai media hiburan, sebenarnya adalah salah satu media massa yang juga digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Film saat ini menjadi salah satu media yang efektif dan berpengaruh. Perkembangan seni film di Indonesia mempunyai sisi kemajuan yang sangat pesat dan saat ini perfilman Indonesia sudah mampu menunjukkan keberhasilannya untuk menampilkan film yang lebih dekat dengan budaya bangsa Indonesia.

Menurut McQuail, 2000: 61, Film (media massa), budaya (*culture*), masyarakat (*society*) adalah tiga hal yang tidak dapat dipisahkan. Film merupakan suatu produk budaya yang memanifestasikan gagasan-gagasan suatu masyarakat mengenai suatu realita (objek), objek tersebut tidak serta merta ditampilkan sebagaimana adanya, melainkan mengalami sebuah

presentasi ulang yang merupakan hasil konstruksi pihak yang memproduksi teks tersebut. Film dianggap mampu memberikan hiburan pada penontonnya, film menampilkan perpaduan antara gambar (*visual*) dan suara (*audio*).

Keberadaan film saat ini mempunyai makna yang berbeda dibanding dengan media massa lainnya. Film merupakan suatu media untuk menggambarkan sebuah bentuk seni kehidupan manusia. Film dapat merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat yang ditayangkan ke layar lebar. Film mempunyai kemampuan yang dapat menjangkau dari banyak segmen sosial. Para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2006:127).

Film juga dapat mendeskripsikan watak, harkat, dan martabat budaya bangsa sekaligus memberikan manfaat dan fungsi yang luas bagi bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Film juga berfungsi sebagai duta dalam pergaulan antar bangsa. Film merupakan karya cipta manusia yang berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan, mampu menghubungkan gambaran masa lampau dengan sekarang, mencerdaskan dan mencerahkan bangsa karena memberikan nilai-nilai keberagaman yang terkandung didalamnya, seperti sarana penerangan atau informasi, pengekspresian seni, dan pendidikan. Dinilai dari sudut mana pun, film adalah acuan otentik tentang berbagai hal termasuk perkembangan sejarah suatu bangsa.

Fungsi lain tentang film adalah sebagai media informasi maupun edukasi. Seperti halnya dengan buku atau karya cetak lainnya, fotografi, lukisan atau karya seni lainnya, film merupakan media penghantar informasi dan edukasi kepada masyarakat. Informasi yang tersaji dalam sebuah film memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat. Hal ini pun sejalan dengan

misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media informasi dan edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*.

Fungsi informasi dan edukasi dapat tercapai apabila para pembuat film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter yang baik, dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang. Tetapi sayangnya, hingga kini masih banyak produser film yang hanya mementingkan kepentingan diri sendiri saja untuk menambah pundi-pundi uang mereka dengan memproduksi film yang bisa dikatakan tidak berkualitas yang hanya menjual sensasi dan sensualitas saja. Seperti maraknya film-film yang beredar hingga sekarang ini masih film-film yang cenderung bersifat menakutkan (Film horor), berbau sensualitas atau kombinasi dari keduanya. Sehingga keberadaan film itu merusak citra film-film baik yang bermuatan pendidikan, moral, dan kebudayaan.

Film-film yang lebih mengumbarkan unsur 3P (Perut, Paha, dan Perempuan) juga membuat persepsi masyarakat seolah-olah tidak bisa membedakan antara “populer” dan “terkenal”. Hal ini tentu memunculkan anggapan bahwa proses pembuatan film telah berkembang menjadi sebuah bentuk industri. Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan sebagian orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna.

Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali demi uang keluar dari kaidah artistik film itu sendiri

(Dominick, 2000: 306). Padahal film berbasis edukasi dan budaya telah disebutkan dalam UU No. 33 Tahun 2009, bahwa perfilman merupakan produk budaya kreatif, sehingga Pemerintah menaungi dunia perfilman ini dibawah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sedangkan untuk menangani konten isi film itu sendiri, Pemerintah menaunginya di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Film tidak hanya semata menonjolkan unsur hiburan semata, tetapi lebih kepada tanggung jawab moral untuk mengangkat nilai nasionalisme bangsa dan jati diri bangsa yang berbudaya. Tak hanya disitu, tetapi film juga sebagai penyampai pesan moral, informatif, sejarah maupun solusi atas tema-tema yang berkembang dimasyarakat. Jadi, sudah selaknyalah perfilman Indonesia dibangun berdasarkan budaya ataupun pesan moral yang ingin disampaikan dimata dunia.

Sebagai salah satu bentuk perkembangan media komunikasi massa, film tidak lagi dipandang sebagai hiburan yang hanya menyajikan tontonan cerita, lebih dari itu film sudah menjadi sebuah media komunikasi yang efektif, dan jika disalah gunakan maka akan fatal, karena film mempunyai kemampuan untuk merepresentasikan berbagai pesan, baik itu pesan-pesan moral, kemanusiaan, sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Sehingga akan menyebabkan kerusakan yang lebih kompleks dan mendasar.

Para insan perfilman mencurahkan segenap kemampuannya demi menghasilkan sebuah karya yang dapat diterima oleh penonton. Melalui film sang sutradara yang berperan sebagai komunikator dapat menyampaikan pesan kepada komunikan atau penonton melalui cerita maupun setiap adegan dalam sebuah film. Disebuah film terdapat banyak ide kreatif yang diciptakan oleh

para sineas Indonesia. Film mempunyai kesanggupan untuk menciptakan suatu realitas rekaan. Realitas imajiner ini dapat menawarkan rasa keindahan, renungan, atau sekedar hiburan. (Sumarno, 1996:28-29)

Dalam konsepsi umum, film merupakan media hiburan bagi penikmatnya, tetapi dalam kenyataannya, film tidak sekedar sebagai sebuah karya seni yang lantas bersama-sama dapat dinikmati, lebih dari itu film dapat dilihat sebagai sebuah bangunan sosial dari masyarakat yang ada dimana film itu diciptakan.

Film adalah bentuk komunikasi massa visual yang dominan karena dianggap mampu menjangkau banyak segmen sosial, serta memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Ini dikarenakan isi dari pesan yang dibawa oleh film dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan cerita yang dibawa dibalik film dan tidak berlaku sebaliknya. Sedang isi dari film adalah merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikannya kembali ke arah layar lebar. Sementara Turner dalam Irawanto (1999: 14), film sebagai representasi dari realitas masyarakat, di mana film adalah potret dari realitas masyarakat di mana film itu dibuat dan menghadirkan kembali dalam membentuk realitas masyarakat berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan kelayar lebar.

Konsep ‘representasi’ dalam studi media massa, termasuk film, bisa dilihat dari beberapa aspek bergantung sifat kajiannya. Studi media yang melihat bagaimana wacana berkembang di dalamnya —biasanya dapat ditemukan dalam studi wacana kritis pemberitaan media — memahami ‘representasi’ sebagai konsep yang “menunjuk pada bagaimana seseorang,

satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan” (Eriyanto, 2012:113).

Representasi adalah menggunakan bahasa untuk mengungkapkan suatu hal yang memiliki arti. Representasi juga merupakan bagian yang penting dalam proses di mana sebuah arti dibentuk dan dibenturkan dengan budaya. Hal ini meliputi penggunaan bahasa, tanda–tanda, dan gambar yang mewakili untuk merepresentasikan suatu hal (Hall, 2002: 15).

Sementara itu, menurut John Fiske (1997:5) representasi merupakan sejumlah tindakan yang berhubungan dengan teknik kamera, pencahayaan, proses editing, musik dan suara tertentu yang mengolah simbol-simbol dan kode-kode konvensional ke dalam representasi dari realitas dan gagasan yang akan dinyatakannya.

Film pertama kali dipertontonkan untuk khalayak umum dengan membayar berlangsung di *Grand Cafe Boulevard de Capucines*, Paris, Perancis pada 28 Desember 1895. Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop di dunia. Karena lahir secara bersamaan inilah, maka saat awal-awal ini berbicara film artinya juga harus membicarakan bioskop. Meskipun usaha untuk membuat “citra bergerak” atau film ini sendiri sudah dimulai jauh sebelum tahun 1895, bahkan sejak tahun 130 masehi, namun dunia internasional mengakui bahwa peristiwa di *Grand Cafe* inilah yang menandai lahirnya film pertama di dunia.

Perubahan dalam industri perfilman, jelas nampak pada teknologi yang digunakan. Jika pada awalnya, film berupa gambar hitam putih, bisu dan sangat cepat, kemudian berkembang hingga sesuai dengan sistem pengelihan

mata kita, berwarna dan dengan segala macam efek-efek yang membuat film lebih dramatis dan terlihat lebih nyata.

Film kita tidak hanya dapat dinikmati di televisi, bioskop, namun juga dengan kehadiran VCD dan DVD, film dapat dinikmati pula di rumah dengan kualitas gambar yang baik, tata suara yang ditata rapi, yang diistilahkan dengan *home theater*. Dengan perkembangan internet, film juga dapat disaksikan lewat jaringan *superhighway* ini.

Industri film Indonesia, Topik lama ini sudah dua dekade lamanya menjadi bahan perbincangan kalangan film Indonesia. Film-film Indonesia selama dua dekade ini (1980-an dan 1990-an) terpuruk sangat dalam. Insan film Indonesia seperti tak bisa berlutut menghadapi arus film impor. Masalah yang dihadapi harus diakui sangatlah kompleks. Mulai dari persoalan dana, SDM, hingga kebijakan pemerintah. Persoalan ini dari tahun ke tahun semakin melebarkan jarak antara film, bioskop dan penonton, tiga komponen yang seharusnya memiliki pemahaman yang sama terhadap sebuah industri film.

Di awal millenium baru ini tampaknya mulai ada gairah baru dalam industri film Indonesia. Karya-karya sineas seperti Garin Nugroho, Riri Reza, Rizal Mantovani, Jose Purnomo, Mouly Surya dan beberapa sineas lainnya seperti memberikan semangat baru pada industri film Indonesia. Kenyataan ini cukup memberi harapan, karena selain terjadi disaat bersamaan dengan bangkitnya film-film dari dunia ketiga, tak terasa bahwa industri perfilman sesungguhnya sudah seratus tahun dikenal di Indonesia.

Di Indonesia, film pertamakali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu film disebut "Gambar Idoep". Pertunjukan film pertama digelar di Tanah Abang. Film adalah sebuah film

dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Pertunjukan pertama ini kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Sehingga pada 1 Januari 1901, harga karcis dikurangi hingga 75% untuk merangsang minat penonton.

Film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926. Sebuah film cerita yang masih bisu. Agak terlambat memang. Karena pada tahun tersebut, di belahan dunia yang lain, film-film bersuara sudah mulai diproduksi. Film cerita lokal pertama yang berjudul *Loetoeng Kasaroeng* ini diproduksi oleh NV Java Film Company. Film lokal berikutnya adalah *Eulis Atjih* yang diproduksi oleh perusahaan yang sama. Setelah film kedua ini diproduksi, kemudian muncul perusahaan-perusahaan film lainnya seperti *Halimun Film Bandung* yang membuat *Lily van Java* dan *Central Java Film Coy* (Semarang) yang memproduksi *Setangan Berlumur Darah*.

Industri film lokal sendiri baru bisa membuat film bersuara pada tahun 1931. Film ini diproduksi oleh *Tans Film Company* bekerjasama dengan *Kruegers Film Bedrif di Bandung* dengan judul *Atma de Vischer*. Selama kurun waktu itu (1926-1931) sebanyak 21 judul film (bisu dan bersuara) diproduksi. Jumlah bioskop meningkat dengan pesat. *Filmrueve* (majalah film pada masa itu) pada tahun 1936 mencatat adanya 227 bioskop.

Untuk lebih mempopulerkan film Indonesia, *Djamaludin Malik* mendorong adanya *Festival Film Indonesia (FFI) I* pada tanggal 30 Maret-5 April 1955, setelah sebelumnya pada 30 Agustus 1954 terbentuk *PPFI* (Persatuan Perusahaan Film Indonesia). Film *Jam Malam* karya *Usmar Ismail* tampil sebagai film terbaik dalam festival ini. Film ini sekaligus terpilih mewakili Indonesia dalam *Festival Film Asia II* di Singapura. Film ini

dianggap karya terbaik Usmar Ismail. Sebuah film yang menyampaikan kritik sosial yang sangat tajam mengenai para bekas pejuang setelah kemerdekaan.

Festival Film Indonesia (FFI) merupakan ajang penghargaan tertinggi bagi dunia perfilman di Indonesia. FFI pertama kali diselenggarakan pada tahun 1955 dan berlanjut pada tahun 1960 dan 1967 (dengan nama Pekan Apresiasi Film Nasional), sebelum akhirnya mulai diselenggarakan secara teratur pada tahun 1973.

Mulai penyelenggaraan tahun 1979, sistem Unggulan (Nominasi) mulai dipergunakan. FFI sempat terhenti pada tahun 1992, dan baru diselenggarakan kembali tahun 2004. Pada perkembangannya, diberikan juga penghargaan Piala Vidia untuk film televisi.

Kini, film Indonesia telah mulai berderak kembali. Beberapa film bahkan *booming* dengan jumlah penonton yang sangat banyak. Sebut saja, Ada apa dengan Cinta, yang membangkitkan kembali industri film Indonesia. Beberapa film lain yang laris manis dan menggiring penonton ke bioskop seperti Petualangan Sherina, Jelangkung, Ayat-Ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Laskar Pelangi maupun Naga Bonar Jadi 2. Genre film juga kian variatif, meski tema-tema yang diusung terkadang latah, jika sedang ramai horor, banyak yang mengambil tema horor, begitu juga dengan tema-tema remaja/anak sekolah.

Dengan variasi yang diusung, itu memberikan kesempatan media film menjadi sarana pembelajaran dan motivator bagi masyarakat. Seperti film King, Garuda di Dadaku, serta Laskar Pelangi. Bahkan, Indonesia sudah memulai masuk ke industri animasi.

Selain FFI ada juga Festival Film Disabilitas, Tujuannya penyelenggaraan festival film disabilitas ini adalah ingin mengkampanyekan secara luas kepada khalayak umum dengan menggunakan media film sebagai alat gerakan secara serentak untuk memerangi diskriminasi terhadap hak-hak difabel, fasilitas publik yang tidak ramah pada difabel, dan untuk memenuhi kebutuhan hak-hak difabel. Cara yang paling pas menurutnya adalah dengan menggunakan film dokumenter.

Isu-isu mengenai difabel ternyata belum dipahami dan disadari oleh masyarakat yang menjadikan pemahaman terhadap difabel menjadi dangkal dan sempit. Tidak banyak orang yang peduli terhadap difabel, apalagi menggunakan media. Tidak semua pelajar juga mengerti soal difabel. Orang difabel juga dipandang sebelah mata sebagai orang cacat dan pandangan terhadap difabel itu sendiri masih negatif atau malahan dianggap orang yang perlu dikasihani. Hal ini bukanlah hal yang mengejutkan, mengingat dalam segala aspek kehidupan, difabel masih menempati posisinya sebagai kaum marginal yang tidak pernah lepas dari diskriminasi, jauh dari rasa keadilan. Fasilitas di negara ini juga khususnya masih belum menunjang bagi kaum difabel, baik fisik maupun non fisik.

Kata *difabel* merupakan serapan dari bahasa Inggris *diffable* yang merupakan singkatan dari *differently able people*, atau *differently ability*. Jadi *difabel* adalah orang yang mempunyai kemampuan berbeda (Alfathi, 2005:172). Kata *diffable* pun telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *difabel*. Akan tetapi dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008:327), kata *difabel* memiliki arti penyandang cacat. Selain itu, kata *difabel* juga berbeda

dengan penggunaan kata *disability*—telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *disabilitas*—yang bermakna “tidak memiliki kemampuan”.

Penggunaan kata *difabel* berbeda dengan kata *disabilitas* walaupun keduanya memiliki rujukan yang sama, yakni terhadap orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik atau keterbatasan mental. Akan tetapi, penggunaan kata *difabel* dirasa lebih pas karena orang-orang tersebut sebenarnya bukan tidak memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai hal, hanya saja kemampuan yang mereka miliki berbeda dengan masyarakat normal pada umumnya.

Masyarakat Indonesia lebih mengenal istilah penyandang cacat dari pada *difabel*. Istilah “*penyandang cacat*” – sebelumnya adalah “*penderita cacat*” – sebenarnya diperkenalkan sejak munculnya UU. No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat. Dalam UU. No. 4 tahun 1997 Bab 1 pasal 1 dijelaskan bahwa: “*Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari : a. penyandang cacat fisik, b. penyandang cacat mental, c. penyandang cacat fisik dan mental*” (UU No. 4, 1997)

Pengategorian terhadap penyandang cacat pun jelas diungkapkan oleh Wemer dalam bukunya yang berjudul *Anak-Anak Desa Yang Menyandang Cacat: Pedoman Bagi Petugas Kesehatan Masyarakat Dan Petugas Rehabilitasi, Dan Keluarga Kecacatan*. Menurut Wemer, mencakup polio, kerusakan otak dan *ceberal palsy*, cacat sejak lahir termasuk kaki pekuk, luka bakar, amputasi, cedera tulang belakang, infeksi tulang, lepra, kelambatan

perkembangan, cacat penglihatan, cacat pendengaran dan wicara. (Wemer, 2002:A7)

Film-film yang mengangkat tema tentang disabilitaspun kini mulai banyak diproduksi. Ada banyak cerita film yang bercerita tentang difabel, misanya *A Beautiful Mind* (2001) yang bercerita tentang penyandang *skizofrenia*, atau *My Name is Khan* (2010) yang bercerita tentang seorang lelaki yang didiagnosa mempunyai *Asperger's syndrome* atau *autism*, atau *Forrest Gump* (1995) yang berkisah tentang seorang mental intelektual yang dapat meraih impiannya.

Di Indonesia film yang mengangkat tema disabilitas masih sedikit, diantaranya adalah *Ayah Mengapa Aku Berbeda?* Yang menceritakan tentang seorang gadis yang tuna rungu. Diceritakan Angel adalah gadis yang cerdas dan berbakat dalam bidang musik khususnya bermain piano. Dalam film ini, Angel menginspirasi para tuna rungu lainnya bahwa kekurangan bukanlah suatu penghalang untuk berprestas, dan *Jingga*, Film *Jingga* berkisah tentang sekelompok anak remaja yang terdiri dari empat orang yang menderita penyakit Tuna Netra. Dalam kekurangan tersebut banyak hal-hal luar biasa yang terjadi pada hidup mereka. Mereka bertemu dalam dunia tanpa cahaya. Dan disisi lain terdapat kisah seorang ibu yang berusaha berjuang sekuat tenaga membantu sang buah hatinya untuk mengembalikan semangat anaknya yang hilang ketika divonis Buta.

"*What They Don't Talk About When They Talk About Love*" bercerita tentang kompleksitas hubungan cinta yang muncul pada penyandang disabilitas. Fitri yang tuna netra bertemu dengan Edo yang tidak bisa bicara. Jika saja Fitri dapat melihat dan Edo dapat bicara, mereka mungkin sudah

saling jatuh cinta sejak lama. Ada juga cerita tentang Diana yang hanya mampu melihat dalam jarak dua centimeter.

“*What They Don't Talk About When They Talk About Love*” adalah film drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2013. Film ini disutradarai oleh Mouly Surya dengan Rama Adi sebagai produser, dan dibintangi oleh Nicholas Saputra, Ayushita, Karina Salim, Anggun Priambodo dan Lupita Jenifer. Film *What They Don't Talk About When They Don't Talk About Love* yang disutradarai Mouly Surya ini menawarkan kisah yang unik untuk film, dimana film ini menceritakan manisnya cerita cinta remaja yang menderita disabilitas di sekolah luar biasa.

Diana (Karina Salim) adalah seorang remaja yang mengalami gangguan dengan indera penglihatannya. Meskipun demikian, ia memiliki perasaan yang sama dengan remaja lainnya yang sudah mulai mengenal jatuh cinta. Di sekolah luar biasa tempat Diana belajar, ia tertarik dengan salah satu temannya yang bernama Andhika (Anggun Priambodo). Apapun dilakukannya agar bisa mencuri perhatian Andhika meskipun ia tidak bisa melihat.

Selain itu, teman satu kamar Diana di asrama sekolah luar biasa yang bernama Fitri (Ayushita), sangat tertarik dengan hal-hal yang berbau mistis. Ia banyak menghabiskan waktu untuk sekedar curhat dengan 'Dokter Hantu' meskipun ia tidak mampu melihat. Keduanya saling curhat melalui surat dengan huruf braile yang ditaruh di dekat kolam renang. Tanpa dia duga, sebenarnya ada sosok pria yang selalu memperhatikan gerak-geriknya. Adalah Edo (Nicholas Saputra), sang penjaga sekolah yang memiliki kekurangan terhadap indera pendengarannya.

Kedua sejoli ini mencoba untuk bisa saling mengenal satu sama lain lebih dalam, agar bisa saling mengekspresikan perasaan cinta mereka. Disabilitas yang mereka miliki bukanlah sebuah halangan untuk bisa merasakan cinta layaknya remaja-remaja normal lainnya. Meskipun prosesnya agak berbeda, tapi ketulusan cinta yang mereka miliki seakan menjadi kekuatan yang mungkin tidak bisa dimiliki oleh remaja normal lain.

Soal fitri dan kawan-kawan yang juga bisa jatuh cinta, ketika salah satu indera meredup, indra lain justru bercahaya lebih terang, lebih peka, bahkan dari manusia yang normal.

Film *What They Don't Talk About When They Don't Talk About Love* secara sederhana, mampu menyuarakan sebuah arti cinta dengan begitu indah, berdampingan dengan bahasa visualnya yang juga mampu menterjemahkan rasa jatuh cinta, dengan serangkaian gambar-gambar yang ditampilkan.

Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Representasi Difabel Dalam Film What They Don't Talk About When They Talk About Love*". Karena, penulis melihat bahwa di dalam film tersebut banyak menampilkan para difabel sebagai menu utama yang disajikan di setiap *scene*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dan metode analisis isi kualitatif, dengan meneliti tiap-tiap *scene* adegan yang menampilkan para difabel.

Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang difabel, representasi, metode analisis isi dan lainnya telah banyak dilakukan. Peneliti mencoba menelusuri hasil-hasil penelitian tersebut di perpustakaan maupun media online, hasilnya sebagai berikut:

1. Representasi Kaum Difabel di Majalah National Geographic Indonesia dan Voice (Analisis Wacana Kritis), oleh Iman Purnama Kadar, Universitas Padjajaran, Bandung 2013.

Hasil penelitian menunjukkan dalam dimensi teks, kaum difabel direpresentasikan NGI sebagai kaum yang kreatif dan mandiri dalam beraktivitas keseharian, sementara Voice+ merepresentasikan mereka sebagai kaum yang memiliki prestasi di bidang perubahan sosial. Pada dimensi praktik wacana, NGI memunculkan wacana hak asasi manusia penyandang difabel, sementara Voice+ mewacanakan keunggulan penyandang difabel. Pada dimensi sosiokultural, adanya kesadaran masyarakat inklusif dalam negara demokratis menjadi faktor sosial yang memengaruhi NGI dan Voice+. Namun, minimnya pemahaman mendalam membuat Voice+ terjebak stereotip heroisme ketika melihat kaum difabel.

Simpulan penelitian ini, kaum difabel direpresentasikan sebagai manusia kreatif, mandiri dan sama dengan orang non-difabel dalam teks NGI, sementara Voice+ merepresentasikan mereka sebagai manusia berprestasi. Di lain pihak, NGI dan Voice+ juga melihat kaum difabel tidak mendapat perhatian serius dari pemerintah.

2. Representasi Eksploitasi Penyandang Disabilitas Pada Tayangan Azan Di Indosiar (Analisis Semiotika Roland Barthes), Oleh Dini Pramesti, Universitas Mercu Buana, Jakarta, 2015

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya Eksploitasi Penyandang disabilitas pada Tayangan azan di Indosiar, dalam hal ini penyandang disabilitas direpresentasikan sebagai manusia yang berbeda dengan manusia normal, yang memiliki kebutuhan khusus dan menjadi komoditas suatu kalangan tertentu.

3. Citra Difabel Dalam Novel Laying-Layang Putus: Tinjauan Sosiologis. Oleh Reisa Dara R, Universitas Indonesia, 2011.

Hasil penelitian ini mengetahui pandangan masyarakat terhadap difabel yang dilihat dari keterbatasan, hubungan cinta, bidang pekerjaan, dan intelektual. Selain itu dalam penelitian ini juga terdapat kritik yang disampaikan pengarang serta permasalahan yang dihadapi difabel. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat masih memandang difabel sebelah mata, mendiskriminasinya, dan belum ada penyelesaian terhadap permasalahan yang dihadapi difabel.

4. Konstruksi *Different Abled People* (Difabel), Studi Terkait Pandangan Mahasiswa Difabel yang tergabung di dalam Unit Kegiatan Mahasiswa “Peduli Difabel” terhadap Konstruksi Difabelitas di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2014.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mahasiswa difabel di Universitas Gajah Mada tergabung dalam Unit kegiatan Mahasiswa atau UKM demi menunjukkan jati diri mereka sebagai Mahasiswa Universitas Gajah Mada

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Iman Purnama Kadar, Universitas Padjajaran, Bandung 2013. Representasi Kaum Difabel di Majalah National Geographic Indonesia dan Voice (Analisis Wacana Kritis). Dalam penelitian peneliti dengan penelitian Iman Purnama Kadar sama dalam pemilihan Objek penelitian, yaitu sama-sama memilih kaum difabel sebagai objek dalam penelitian. Perbedaannya adalah jika Iman memakai Majalah National Geographic Indonesia dan majalah Voice sebagai media yang diteliti, lain hal dengan penulis yang menjadikan Film What They Don't Talk About When They Talk About Love sebagai media yang diteliti. Dalam hal menganalisisnya pun berbeda, jika Iman menggunakan Analisis Wacana Kritis sebagai Metode analisis dalam skripsinya, lain hal dengan peneliti yang menggunakan Analisis Isi Kualitatif sebagai Metode analisis dalam penelitian.
2. Dini Pramesti, Universitas Mercu Buana, Jakarta, 2015. Representasi Eksploitasi Penyandang Disabilitas Pada Tayangan Azan Di Indosiar (Analisis Semiotika Roland Barthes).

Persamaan Penelitian peneliti dengan Peneliti yaitu sama-sama membahas tentang Penyandang disabilitas, dan perbedaannya terdapat dalam 2 hal yaitu dalam media yang diteliti dan dalam metode penelitiannya. Jika Dini menggunakan Tayangan Azan Indosiar sebagai media yang diteliti, maka lain hal dengan

peneliti yang menjadikan Film *What They Don't Talk About When They Talk About Love* sebagai media yang diteliti. Dalam hal menganalisisnya pun berbeda, jika Dini menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes sebagai Metode analisis dalam skripsinya, lain hal dengan peneliti yang menggunakan Analisis Isi Kualitatif sebagai Metode analisis dalam penelitian.

3. Reisa Dara R, Universitas Indonesia, 2011, Citra Difabel Dalam Novel Laying-Layang Putus: Tinjauan Sosiologis. Persamaan peneliti dengan penelitian Reisa Dara R adalah sama-sama membahas tentang difabel, namun perbedaannya adalah jika Reisa Dara R menggunakan Novel sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan film sebagai objek penelitian peneliti.
4. Konstruksi *Different Abled People* (Difabel), Studi Terkait ★ Pandangan Mahasiswa Difabel yang tergabung di dalam Unit Kegiatan Mahasiswa “Peduli Difabel” terhadap Konstruksi Difabelitas di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2014.

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian diatas yaitu sama-sama mengangkat tema difabel yang menjadi objek penelitian. Jika penelitian diatas meneliti Mahasiswa difabel Universitas Gajah Mada yang , maka peneliti meneliti kaum difabel yang ada di dalam film *What They Don't Talk About When They Talk About Love*.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Representasi Difabel Dalam Film “*What They Don't Talk*

About When They Talk About Love". Peneliti ingin mengetahui dan menjelaskan bagaimana difabel direpresentasikan ke dalam sebuah film, dan juga factor-faktor apa saja yang melatarbelakangi pembuatan cerita dalam film tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi hak-hak kaum difabel dalam film "*What They Don't Talk About When They Talk About Love*"?
2. Faktor apa yang mempengaruhi sutradara dalam merepresentasikan hak-hak kaum difabel pada film "*What They Don't Talk About When They Talk About Love*"?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus pada:

1. Bagaimana representasi hak-hak kaum difabel digambarkan dalam film "*What They Don't Talk About When They Talk About Love*."
2. Faktor apa yang mempengaruhi sutradara dalam merepresentasikan hak-hak kaum difabel pada film "*What They Don't Talk About When They Talk About Love*".

1.4 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengevaluasi representasi hak-hak kaum difabel yang digambarkan dalam film "*What They Don't Talk About When They Talk About Love*."
2. Mengetahui Faktor apa yang mempengaruhi sutradara dalam merepresentasi hak-hak kaum difabel pada film "*What They Don't Talk About When They Talk About Love*"

1.5 Kontribusi Penelitian

1.5.1 Kontribusi akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya ilmu komunikasi massa yang berkaitan dengan teori representasi. Teori representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa, dalam hal ini representasi hak-hak kaum difabel dalam film *What They Don't Talk About When They Talk About Love*. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi kajian analisis isi sebagai salah satu kajian ilmu komunikasi. Pada penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana menganalisis sebuah scene dan dialog menggunakan metode analisis isi kualitatif khususnya menganalisis sebuah film.

1.5.2 Kontribusi Metodologi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi mengenai penggunaan metode analisis isi dalam menelaah teks media. Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif dengan tujuan utama menjelaskan karakteristik dari pesan-pesan yang termuat dalam teks. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam film *What They Don't Talk About When They Talk About Love* mengenai penggambaran Hak-hak disabilitas.

1.5.3 Kontribusi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat tentang bagaimana hak-hak kaum disabilitas yang selama ini banyak tidak dipedulikan dan didisriminasikan.

1.6 Kelemahan Dan Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah kurang mendalamnya proses wawancara kepada informannya dan menjadikan kurangnya materi pembahasan mengenai penelitian ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai materi pokok penelitian ini, penulis membaginya dalam bab-bab yang terdiri atas:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penulisan, pambatasan masalah, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tentang paradigma, definisi komunikasi secara umum, komunikasi massa, pengertian Film dan jenis-jenis Film, teori Representasi, teori Film, Teori isi, analisis isi kualitatif dan lainnya.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan, metode dan jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan, data, teknik analisis data, serta waktu jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang Cinesurya, gambaran umum Film *What They Don't Talk About When They Talk About Love*, beserta pembahasan Representasi difabel dalam film, factor-faktor yang mempengaruhi adanya Representasi, serta keterkaitannya dengan teori Representasi, dan teori film.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran dari peneliti. Saran-saran berupa saran metodologis, saran sosial, dan saran akademis.



DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku:

- Al-fathi, Masharto. 2005. *Layang-layang Putus*. Bandung. Dar! Mizan.
- Al-wasilah. 2009. *Pokok Kualitatif*. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Ardianto, Elvinaro, Komala, Lukiarti. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2011. *Filsafat Dan Ilmu Komunikasi*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Bulaeng, Andi. 2004. *Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2013. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskurs teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Branston, Gill & Roy Stafford. 1996. *The Media Student's Book*. New York, N.Y.: Roudledge.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chris Barker, 2004 *Culture Studies Theori and practice*, New Delhi.sage
- Dominick, Joseph R. 2000. *The Dynamics Of Mass Communication*. New York: Random House
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi (Teori Dan Praktek)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis
- Fiske, John. 1997 *Television Culture*. London: Rotledge.
- Fiske, Jhon. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi /Jhon Fiske: Penerjemah Hapsari Dwiningtyas*. Ed—3-1. Jakarta: Rajawali Pers
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideology, Dan Militer: Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Persindo
- McQuail, Dennis. *Mass Communication Theory*. 2000. Sage Publication

- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moelong. J. Lexy. 2006. *Qualitative Research; Metode Penelitian; Analisis Data; Wawancara*, Bandung. Remaja Rosdakarya
- Nurudin. 2007. *Pengantar komunikasi massa*. Jakarta.: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rachmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salim, Agus. 2001. *Teori Dan Paradigm Penelitian Social*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Sumarno. Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo
- Sobur, Alex. *Semiotika komunikasi*. 2006. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Stewart, Tubbs dan Sylvia Moss. 2001. *Human Communication (Prinsip-Prinsip Dasar)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sumber Karya Ilmiah/Skripsi :

- Iman Purnama Kadar, Universitas Padjajaran, Bandung 2013. Representasi Kaum Difabel di Majalah National Geographic Indonesia dan Voice (Analisis Wacana Kritis).
- Dini Pramesti, Universitas Mercu Buana, Jakarta, 2015. Representasi Eksploitasi Penyandang Disabilitas Pada Tayangan Azan Di Indosiar (Analisis Semiotika Roland Barthes).
- Reisa Dara R, Universitas Indonesia, 2011, Citra Difabel Dalam Novel Layang-Layang Putus: Tinjauan Sosiologis.
- Wimardana Herdanto, Universitas Airlangga, Surabaya., 2009. Representasi Poligami dalam Film Ayat-ayat Cinta.